

PENGARUH MEDIA ANIMASI TERHADAP PENCEGAHAN SCABIES PADA SANTRI MTST DI YAYASAN PONDOK PESANTREN TERPADU AL HIKAM BANYUDONO

Gatot Suparmanto^{1*}, Amelia Fransiskawati², Ellyda Septiani Pramita^{3*}, Ririn Zuhairini⁴
Triyas Singgih Pambudi⁵

^{1345*}Prodi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta,

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email koresponden: masgat@yahoo.co.id/gatot.suparmanto@unisayogya.ac.id

Abstrak

Pendahuluan Salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai dipondok pesantren adalah penyakit scabies. Beberapa permasalahan kesehatan yang ditemukan antara lain kurangnya pemahaman tentang pencegahan scabies. Scabies (kudis) tidak diobati, dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi bakteri sekunder, eksim, scabies berkerak (Norwegian scabies), dan masalah pada ginjal atau jantung. Penting untuk segera mencari pengobatan jika Anda mencurigai memiliki scabies, karena penyakit ini menular dan dapat menyebabkan rasa gatal yang sangat mengganggu. Satu Gerakan yang bisa dilaksanakan guna mengetahui pencegahan scabies yakni dengan edukasi menggunakan media animasi. Beberapa media kurang efektif dikarenakan subjek yang menjadi penelitian merupakan generasi yang terpapar dengan media audio visual dan menarik. Media animasi adalah media yang bersifat bergerak, dinamis, terlihat, terdengar, mudah dipahami, serta dikomunikasikan lewat sarana elektronik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dari pengaruh media animasi terhadap pencegahan scabies pada santri.

Metode penelitian ini menggunakan *one group pre-post test design*. Teknik sampling memanfaatkan *purposive* sampling dengan total 40 individu. Instrumen yang dimanfaatkan yaitu kuesioner pencegahan scabies. Uji statistik menggunakan *wilcoxon* dikarenakan skala penelitian ini adalah skala *ordinal*.

Hasil penelitian ini terdapat pengaruh media animasi $p = 0.000$ atau $p \text{ value} < 0.05$ menunjukkan bahwa subjek tertarik dengan media yang bergerak dan bergambar sehingga mudah dipahami dan dapat merubah persepsi dan kemudian merubah perilaku.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa media animasi dapat meningkatkan pemahaman serta merubah perspsi atau pandangan subjek dalam penatalaksanaan scabies.

Kata kunci : Media animasi; Scabies; Pencegahan

THE INFLUENCE OF ANIMATION MEDIA ON THE PREVENTION OF SCABIES IN MTsT STUDENTS AT THE AL HIKAM BANYUDONO INTEGRATED ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOUNDATION

Gatot Suparmanto^{1*}, Amelia Fransiskawati²

^{1*}Prodi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta,

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email koresponden: masgat@yahoo.co.id/gatot.suparmanto@unisayogya.ac.id

Abstract

Introduction One of the health problems often found in Islamic boarding schools is scabies. Some of the health problems found include a lack of understanding about scabies prevention. Untreated scabies can cause complications such as secondary bacterial infections, eczema, crusted scabies (Norwegian scabies), and kidney or heart problems. It is important to seek treatment immediately if you suspect you have scabies, because this disease is contagious and can cause very disturbing itching. One movement that can be implemented to find out how to prevent scabies is through education using animated media. Some media are less effective because the subjects of the study are a generation that is exposed to audio-visual and interesting media. Animated media is a media that is moving, dynamic, visible, audible, easy to understand, and communicated via electronic means.

The purpose of this study was to determine the effect of animated media on the prevention of scabies in students.

This research method uses a one group pre-post test design. The sampling technique uses purposive sampling with a total of 40 individuals. The instrument used is a scabies prevention questionnaire. Statistical test using Wilcoxon because the scale of this study is an ordinal scale.

The results of this study found the influence of animated media $p = 0.000$ or $p \text{ value} < 0.05$ indicating that the subjects were interested in moving and pictorial media so that they were easy to understand and could change perceptions and then change behavior.

The conclusion of this study is that animated media can improve understanding and change the perception or views of subjects in the management of scabies..

Keywords: Animation media; Scabies; Prevention

Pendahuluan

Scabies merupakan penyakit yang diakibatkandari *Sarcoptes scabiei*, scabies menyerang bagian kulit manusia (Zaman *et al.*, 2024). Penyakit ini umumnya berlangsung pada masyarakat di negara berkembang, bisa menyerang diatas 10 orang, dan mempunyai insiden 3-46%. Skabies masih menjadi penyakit kulit yang umum menjangkiti manusia serta menjadi tantangan kesehatan dunia, meliputi Indonesia (Ihtiaringtyas, Mulyaningsih, & Umniyati, 2019). Scabies adalah masalah kulit yang endemik di lokasi dengan iklim tropis serta subtropis misalnya Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia tengah-selatan, dan Asia (Suryati *et al.*, 2022). Scabies merupakan masalah kulit yang diakibatkan atas infestasi serta kerentanan terhadap tungau *Sarcoptes scabei*. Gatal di malam hari adalah pertanda paling penting yang mempengaruhi aktivitas dan produktivitas (Nurdin *et al.*, 2019).

Merujuk pada *World Health Organization WHO* (2017), skabies ditetapkan menjadi masalah tropis terabaikan dalam Hamonangan (2022). Prevalensi skabies kurang lebih 0,2% sampai 71%, dan prevalensi pada anak-anak sebesar 5% sampai 10%. 200 juta orang lebih di dunia mengalami penyakit ini, dan memiliki infeksi paling tinggi berlangsung di negara-negara dengan iklim tropis, kepadatan penduduk yang tinggi, serta akses terhadap pengobatan yang minim. Merujuk pada Mulyani & Novitayanti (2020), Indonesia merupakan negara yang mempunyai populasi umat Islam paling besar sedunia. Terdapat 3,65 juta penumpang Muslim di 33 provinsi di seluruh Indonesia, dengan 25.000 pondok pesantren.

Pondok pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti jumlah murid yang terlalu banyak dibandingkan dengan guru dan lokasi sekolah atau asramanya yang masih minim dinilai masih kurang memberikan perhatian terhadap Kesehatan santri dan lingkungannya. Risiko gangguan kesehatan di pesantren dengan angka berkisar antara 40 hingga 95% (Kemenag 2020) Citra yang ditanamkan di masyarakat adalah pesantren dengan kondisi lingkungan tidak sehat, pola hidup yang kumuh, sama sekali tidak mendukung perilaku yang sehat (Indrianiet *al.*, 2021). Sifat-sifat buruk yang sulit dihilangkan oleh pelajar baik perempuan maupun laki-laki antara lain keiasaan tidak menjaga kebersihan diri, menjaga lingkungan, menjaga asupan makanan, dan kebiasaan bersih-bersih. Penyakit jenis ini banyak dijumpai di tempat-tempat yang banyak penduduknya seperti asrama, rutan, dan pesantren (Boraaet *al.*, 2023).

Kawasan keramaian yang tidak dijaga kebersihannya akan menyebabkan penyakit kudis semakin mudah menyebar (Hasibuan, 2022). Penyakit ini terjadi akibat kebersihan diri yang buruk Hal ini disebabkan oleh kebudayaan perilaku yang buruk misalnya saling meminjang produk kebersihan diri (sabun, selimut, handuk) dan pembersihan tempat tidur yang tidak tepat (mengeringkan kasur, mengganti sarung bantal, seprai). Dalam kebersihan pribadi, misalnya mandi serta bersih-bersih, air dipompa melalui sumur serta dialirkan kebak mandi besar. Ini terutama berlaku bagi santri di pesantren. Pasalnya, Ketika melaksanakan kegiatan yang menjadikan stres, kebersihan kerap kali dianggap sepele (Naftassa & Putri, 2018).

Metode

Kajian ini memanfaatkan desain *Quasy experiment* dengan desain *one Group pre-post test design* tanpa pendekatan kelompok kontrol. Sampel kajian ini berjumlah 40 orang yang memenuhi syarat inklusi. Topik kajian dipilih berdasarkan purposive sample.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa yang hadir pada saat pengumpulan data dan telah mengisi *infomed consent* dan kuisioner sebelumnya dan terdaftar sebagai santriwati MTsT Yayasan Pondok Pesantren Terpadu AL HIKAM. Kriteria eksklusi dalam kajian ini yakni mahasiswa yang tidak sanggup menjadi responden. Variabel dependen kajian ini yakni pencegahan penyakit scabies pada santri.

Hasil

Penelitian ini mendapatkan hasil berdasarkan data dilapangan seperti sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
12 tahun	2	5,0
13 tahun	16	40,0
14 tahun	22	55,0
Total	40	100,0

Tabel 4.1 terlihat jika melalui 40 responden, 22 individu (55,0%) berumur 14 tahun, 16 individu (40,0%) berumur 13 tahun, serta 2 individu (5,0%) berumur 12 tahun. Oleh karena itu, merujuk pada tabel di atas bisa ditarik simpulan jika kebanyakan responden berusia 14 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pencegahan Scabies Pada Santri Sebelum diberikan Media Animasi

Pencegahan	Sebelum (Pre test)	
	f	%
Kurang	36	90,0
Cukup	4	10,0
Baik	-	-
Jumlah	40	100,00

Merujuk pada Tabel 4.2 temuan pencegahan 40 responden sebelum mendapat media animasi mengenai skabies menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 36 orang (90,0%) termasuk pada kategori kurang baik dalam pencegahan.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pencegahan Scabies Pada Santri Sesudah Diberikan Media Animasi

Pencegahan	Sesudah (Post test)	
	f	%
Kurang	-	-
Cukup	5	12,5
Baik	35	87,5

Merujuk pada Tabel 4.3 terlihat temuan pencegahan dilaporkan pada 40 responden setelah pemberian media animasi. tentang scabies, sebagian besar pencegahan responden dalam kategori baik sebanyak 35 orang (87,5%).

Tabel 4.4 Pengaruh media animasi terhadap pencegahan scabies

Pencegahan	Sebelum	(<i>pre test</i>)	Sesudah	(<i>post test</i>)	P value
	f	%	f	%	
Kurang	36	90,0	-	-	0,000
Cukup	4	10,0	5	12,5	
Baik	-	-	35	87,5	
Jumlah	40	100,00	40	100,00	

Merujuk pada tabel 4.4 Dipahami jika temuan uji komparatif dengan uji Wilcoxon pada pencegahan *pretest* serta *posttest* didapatkan p value = 0,000 atau p value < 0,005 ($\alpha = 0,05$). Dapat ditarik simpulan jika ada perbedaan yang besar pada pencegahan skabies untuk santri sebelum serta sesudah pemberian media animasi.

Merujuk pada uji hipotesis komparatif yang telah dilakukan dengan hasil dan penjelasan di atas, maka dapat diketahui terhadap perbedaan signifikan dalam pencegahan scabies. Dapat ditarik simpulan jika hipotesis null (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya terdapat dampak media animasi bagi pencegahan skabies di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu AL HIKAM Banyudono.

Pembahasan

Dari hasil peneliti yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu AL HIKAM dengan jumlah responden 40 santri diperoleh data sebagian besar santri berusia 14 tahun dengan jumlah 22 orang, sedangkan santri yang berumur 13 tahun totalnya 16 individu serta santri yang berumur 12 tahun totalnya 2 individu didukung oleh data yang diperoleh dari data umum yaitu berdasarkan usia lebih menunjukkan ke remaja awal.

Hal ini selaras padakajian Kurniasari *et al.* (2022) terdapat hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok santri memperoleh hasil bahwa santri yang menjadi responden rata-rata masuk kedalam kelompok usia dengan rentang 12-14 tahun, menurut Depkes rentang usia tersebut sudah masuk dalam remaja awal dan menurut peneliti umur subjek penelitian ini merupakan umur yang sangat terbuka terhadap ilmu yang baru sehingga mudah diberikan persepsi yang baru.

Berdasarkan dengan membagikan soal pre test berupa kuesioner pada 40 responden menunjukan bahwa Mayoritas responden dengan klasifikasi kurang totalnya 36 individu

(90,0%) serta kategori cukup totalnya 4 individu (10,0%).Ini disebabkan santri belum memahami apa-apa mengenai penyakit scabies karena tidak diberikan edukasi mengenai penyakit scabies dan berdasarkan data yang didapat di awal penelitian bahwa pesantren belum memiliki jadwal tersendiri untuk pemberian materi seperti pencegahan penyakit menular sevara rutin. Ini sesuai pada kajian Widia *et al.* 2022) yang menjelaskan jika santri di pesantren kurang mendapat perhatian yang memadai terhadap penyakit skabies. Risiko penularan penyakit scabies disebabkan oleh lingkungan yang buruk, kebersihan diri yang buruk, dan kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan tabel 4.3 temuan kajian yang dilaksanakan peneliti pada Yayasan Pondok Pesantren Terpadu AL HIKAM dengan membagikan soal post test berupa kuesioner pada 40 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas dalam kategori baik totannya 35 individu (87.5%) serta kategori cukup totalnya 5 individu(12.5%) karena sebelumnya sudah di berikan perlakuan berupa media animasi tentang scabies selama 2 kali sehari dan durasi video adalah 17 menit dengan bantuan alat proyektor.

Ini sesuai pada kajian Ezdha *et al* (2023), pendidikan kesehatan dengan media animasi berpengaruh pada wawasan santri mengenai scabies. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa responden dapat memahami materi yang diberikan dikarenakan responden sudah melihat atau menyaksikan.

Merujuk pada Tabel 4.4, temuan uji komparatif dengan uji *Wilcoxo prre-test* serta post-test profilaksis diperoleh p-value = 0,000 atau p-value <. 0,005 (α = 0,05). Dapat ditarik simpulan jika ada perbedaan yang besar pada pencegahan skabies pada siswa pra serta pasca pemberian media animasi dengan durasi 17 menit sebanyak 2 kali pemberian selama 2 hari.

Media tersebut adalah media bergerak, dinamis yang dapat dilihat, didengar, dan dikomunikasikan lewat sarana elektronik. Video animasi memungkinkan individu memperoleh informasi kesehatan dengan lebih optimal. Karena media animasi lebih mudah dimengerti, lebih atraktif, lebih mudah didekati oleh masyarakat umum, menarik bagi semua panca indera, memungkinkan penyajian yang terkontrol serta berulang, dan meningkatkan jangkauan. (Fadyllah & Prasetyo, 2021).

Kesimpulan

Merujuk pada temuan kajian serta pembahasan yang sudah dilakukan, maka diambil kesimpulan seperti di bawah ini:

Ciri-ciri responden pada kajian ini yaitu usia, usia responden pada penelitian ini 12-14 tahun termasuk dalam rentang remaja awal. Pengetahuan santri sebelum (*pre test*) diberikan media animasi tentang scabies, sebelum di berikan perlakuan, saat diberikan pretest pemahaman santri masih kurang. Ini diamati melalui temuan pre test yang di dapatkan hasil kuesioner kategori kurang. Pengetahuan santri sesudah (*post test*) diberikan media animasi selama 17 menit selama 2 hari dan setiap hari ditentang scabies, sesudah di berikan perlakuan dan saat di berikan post test didapatkan hasil kuesioner dalam kategori baik. Hasil analisis media animasi terdapat perubahan pada pemahaman santri, semua indra dan mata tertuju pada saat di lakukannya penayangan video animasi tentang scabies, karena media animasi sangat mudah untuk dipahami.

Daftar Pustaka

- Boraa, I. D., Taeteti, A. M., & Anugerah, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies. *Jurnal Ners Lentera*, 11(1), 33–41. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/48>
- Ezdha, A. U. A., Hamid, A., Fitri, D. E., & Umiani, U. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Scabies Dengan Audio visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Di Pondok Pesantren. *Human Care Journal*, 8(1), 71–80. Retrieved from <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/2235>
- Fadyllah, M. I., & Prasetyo, Y. B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 23–30. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30>
- Hamonangan, M. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik santri Pondok Pesantren Darul Muqomah Di Kota Pekanbaru Dengan Angka Kejadian Skabies. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(4), 213–223. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i4.22940>
- Hasibuan, N. F. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Keluhan Penyakit Skabies di Lingkungan 1 Pasar Sibuhuan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/eprint/15794>
- Ihtia ringtyas, S., Mulyaningsih, B., & Umniyati, S. R. (2019). Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 1(1), 83–90. <https://doi.org/10.22435/blb.V1i1.6062.63>

- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Kurniasari, L., Suprayitno, S., Zein, S. A., Misvialita, D. G., Firdani, I. P. S., Sari, N. N., ... Riswana, Y. (2022). Implementation Of Scabies Prevention In Islamic Boarding Schools Through The ABC Program (Santri Bebas Scabies). *ABDIMAYUDA: Indonesia Journal of Community Empowerment for Health*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.19184/abdimayuda.v1i1.28268>.
- Mulyani, S., & Novitayanti, E. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan tentang PHBS Terhadap Pencegahan Penularan Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 20–25. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/download/1523/926>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Nurdin, A., Safitri, E., & Idami, Z. (2019). Gambaran pengetahuan santri tentang penyakit scabies di pondok pesantren modern Babun Najah desa Doy Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Semi nar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 294–305. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduunaya/article/view/460>
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1472>
- Suryati, I., Primal, D., & Sari, P. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Risiko Kejadian Scabies. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2484–2490. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8373>
- Widia, W., Febriyanti, T. A., Zebua, V. S., Putri, S. L., & Veriza, E. (2022). Pembentukan Polas (Polisi Asrama) Sebagai Upaya Pencegah -an Scabies Pada Anak Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi. *Jurnal BINAKES*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.35910/binakes.v3i1.574>
- Zaman, C., Suryani, L., Wahyudi, A., & Priyatno, A. D. (2024). Analisis Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Sael makers PERDANA (JKSP)*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.32524/jks p.v7i1.1110>